

NADZOM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Tata Sukayat

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: sukayat02@uinsgd.ac.id

Abstract: *Media is an objective tool that functions as a channel of communication which connects ideas with the audience. Nadzhom (Sundanese praises) is one of the media for connecting da'wah messages with mad'u or lessons to learners. Generally, the values emerging from nadzoman cover aqidah education, worship, and morals. Nadzoman serve as effectiveness roles of da'wah and Islamic education or Instructions. This research applied a library research as the design to analyze the literary materials in the form of nadzom related to its function as education media and da'wah. The use of nadzoman could make the learners understand the material which were quite complicated, as they felt to be involved in learning while enjoying and singing the rhythm of beautiful nadzom verses. Nadzom has at least three functions, such as entertainment, education and da'wah, and spiritual roles.*

ملخص: إن الوسيلة – أيًا كانت وجودها – هي جهاز لإيصال الآراء إلى الآخرين. ونصوص النظم إحدى الوسائل لإيصال رسائل الدعوة إلى المدعوين أو إيصال المواد الدراسية إلى الطلاب. أما القيم في نصوص النظم فتحتوى على القيم التربوية العقدية والعبادة والأخلاق. ونصوص النظم تؤثر كثيرا في فعالية الدعوة والتربية أو تعليم المواد الإسلامية. أتبع هذا البحث الدراسة المكتبية لأجل تحليل البيانات المكتبية وهي في شكل نصوص النظم باللغة السندوية المتعلقة بوظيفتها كأداة تربوية ودعوية. واستفادة نصوص النظم تجعل المتعلمين في مجالس التعليم قادرين على فهم المواد الصعبة لأنهم يشعرون بالمشاركة في عملية التعليم وبجانب ذلك هم يستمتعون وينشدون أبيات النظم انشادا جميلا. وأبيات النظم لها ثلاث وظائف : وظيفة الترفيه، ووظيفة التربية، والوظيفة الروحية.

Keywords: *Nadzom, pujian sunda, majelis taklim, dakwah.*

PENDAHULUAN

Syair atau *nadzom* (pupujian Sunda) dikenal luas sebagai salah satu media pendidikan dan dakwah, khususnya di kalangan santri dan para peserta didik pada majelis taklim. Dengan kata lain, terlepas dari bentuk irama syairnya, *nadzom* (pupujian Sunda) memiliki peranan dan fungsi yang signifikan dalam dakwah dan pendidikan Islam, karena isinya sarat dengan nilai-nilai pendidikan moral keislaman, fiqih, akidah, sejarah, dan lain-lain. Ditambah dengan fungsi hiburan di dalamnya sehingga masyarakat pun menjadi senang melantungkannya, baik dengan iringan alat musik maupun tidak. Secara tidak sadar, mereka yang melantungkannya akan meraih ilmu yang bermanfaat di samping sebagai sarana penghambaan kepada Allah Swt.¹

Nadzom dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan karena memiliki persamaan unsur, yaitu *da'i* (guru), *mad'u* (murid), *mawdhu* (materi atau bahan ajar), *uhlub* (metode), *washilah* (media). *Nadzom* Sunda ketika dibacakan, maka *da'i* dan *mad'u*-nya atau guru dan muridnya seorang diri terjadi proses internalisasi nilai.

Ketika *nadzom* dibacakan atau disampaikan (*phonological decoding*) dan terdengar oleh orang lain, terjadi proses eksternalisasi nilai yang diterima oleh pihak lain. Dari segi filsafat, penyampaian (melantunkan *nadzom* Sunda), merupakan fenomena internalisasi dan eksternalisasi nilai secara logik, etik, dan estetis. Sehingga media syair arab yang berupa *nadzom* ini benar-benar menjadi media dakwah dalam penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh al-Attas bahwa ada lima faktor yang menjadi latar belakang masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Melayu dan Indonesia, yakni: 1) perdagangan, 2) perkawinan antara muslim dan non muslim, 3) kemudahan dan kepentingan politik sebagai motif memeluk Islam, 4) penghargaan nilai ideology Islam, terutama bagi pemeluknya, 5) *otoktoni* (situasi yang ada sejak zaman purbakala sebagai milik atau sifat budaya suatu masyarakat. Pengaruh sastra arab terhadap kebudayaan Melayu-Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor yang kelima yakni *otoktoni*, dengan masuknya sastra arab yang bernuansa sufistik seperti qosidah burdah, maulid al-barzanji, maulid al- diba'i dan lain-lain.²

Pemanfaatan *nadzom* (pupujian Sunda) sebagai pendidikan nilai-nilai agama, tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan *nadzom* (pupujian Sunda)

¹Moh. Muzakka dkk, *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa* (Laporan Penelitian). (Semarang: Fakultas Sastra Undip, 2002), 12.

²Umar Bukhory, "Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitab Bergener *Nadzom*", OKARA Vol II Tahun 6 (November 2011), 15.

sebagai media pembelajaran, tampak pada pemakaian sejumlah *nadzom* (pupujian Sunda) sebagai buku ajar atau buku teks dalam proses pendidikan kaum santri atau peserta didik pada majelis taklim. Di samping berbagai materi keilmuan lainnya yang diajarkan di pesantren, terutama *aqidah*, *akhlaq*, *fiqih*, kisah/sejarah Islam, *tasawwuf*, *tajwid/qiroat* (fonologi bahasa Arab), dan lain-lain. Beberapa kitab yang digunakan untuk santri pemula seperti: *safinatu an-naja*, *aqidatu al-awam*, *hidayatu al-sibyan* dan lain sebagainya disusun dengan menggunakan *nadzoman* agar mudah dihafal.³

Suku Sunda, penduduk Propinsi Jawa Barat, termasuk yang masih melestarikan dan memelihara tradisi melantunkan puisi *nadzoman* (pupujian Sunda). *Nadzoman* (pupujian Sunda) juga merupakan salah satu sastra lisan yang memiliki pengaruh Islam tersebar di masyarakat Sunda. Tidak mengherankan jika peserta didik pada majelis taklim, kerap melantunkan *nadzoman* (pupujian Sunda), baik pada acara pengajian mingguan maupun pada pengajian setiap sore.

Lantunan *nadzoman* (pupujian Sunda) keislaman berbahasa Sunda, biasanya dilantunkan sebelum datang pengajar yang akan mengisi pengajian. Juga dilantunkan sebelum adzan, saat syukuran kelahiran anak yakni saat mencukur rambut bayi, ada pula yang melantunkannya di antara adzan dan iqomat sambil menunggu jama'ah datang.

Penelitian terhadap puisi *nadzoman* (pupujian Sunda) perlu dilakukan, sebab terdapat makna mendalam dari setiap bait puisi *nadzoman* (pupujian Sunda) yang dapat dijadikan tuntunan dan keteladanan dalam kehidupan. Sayangnya, *nadzoman* (pupujian Sunda) akhir-akhir ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat muslim Sunda.

Dari latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana fungsi *nadzom* sebagai media pendidikan dan dakwah?. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi *nadzom* (pupujian Sunda) sebagai media pendidikan dan dakwah, sehingga kemanfaatannya dapat diketahui dan dirasakan oleh masyarakat yang pada akhirnya dapat dijaga kelestariannya sebagai nilai budaya dan sejarah yang sangat berharga.

³ *Ibid.*, 14.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang dipergunakan.⁴ Penggalan ini dilakukan terhadap *nadzom* (pupujian Sunda) terkait dengan fungsinya sebagai media pendidikan dan dakwah.

Penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁵

KAJIAN TEORI

Pengertian *Nadzom*

Nadzom (pupujian Sunda) terdiri dari kata *nadzom* (pujian) dan Sunda. Arti *nadzom* menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.⁶ Dengan demikian, *nadzoman* adalah untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait).

Nama lain dari *nadzoman* dalam masyarakat Sunda adalah pupujian, yaitu puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Namun kadang-kadang, istilah pupujian dibedakan dengan istilah *nadzoman*. Pupujian diartikan sebagai puisi yang isinya puja-puji kepada Allah SWT., sedang *nadzoman* diartikan sebagai puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan.

Sedangkan yang dimaksud Sunda adalah bahasa Sunda, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Harsojo dalam buku *Pengantar Antropologi* sebagaimana dikutip Koentjaraningrat⁷ mengatakan bahwa secara antropologi-budaya, yang disebut sebagai orang Sunda atau Suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu, serta dialek dalam percakapan sehari-hari. Orang Sunda dimaksud, tinggal di daerah Jawa Barat dan Banten yang dahulu dikenal sebagai Tanah

⁴ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

⁵ Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61.

⁶ Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 777

⁷ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2002), 307.

Pasundan atau Tatar Sunda. Dengan demikian, arti *nadzom* (pupujian Sunda) adalah untaian kata-kata berbahasa Sunda, yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait), yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Pembagian *Nadzom*

Menurut Rusyana⁸, isi *nadzom* dan pupujian terbagi menjadi enam golongan, yaitu: (1) memuji keagungan Tuhan; (2) shalawat kepada Rasulullah Saw., (3) doa dan taubat kepada Allah; (4) meminta safaat kepada Rasulullah Saw., (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan; dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Al-Quran, dan ilmu shorof.

Selain itu, ada pula isi pupujian yang tidak termasuk ke dalam enam kategori tersebut, karena isinya berupa mantra dan etika dalam pergaulan. Misalnya, pupujian cara melawat orang sakit, cara menulis surat, sikap yang baik terhadap pemerintah, dan cara bertamu.

Fungsi *Nadzom*

Nadzoman dan pupujian memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial.⁹ Fungsi sosial *nadzoman* dan pupujian sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. *Nadzoman* dan pupujian dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia. Selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama, juga sebagai media pendidikan.

Puisi pupujian disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat, serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu.

Fungsi lain dari *nadzom* adalah hiburan, pendidikan, dan spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *nadzom* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan muncul karena di samping *nadzom* mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang

⁸ Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*. (Bandung, Proyek Penelitian Pantun Fklrore Sunda, 1971), 9

⁹ Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, 7

kompleks, *nadzom* juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri.¹⁰

Dikatakan *nadzom* memiliki fungsi spiritual, karena sebagian besar *nadzom* diberlakukan penggunaannya semata mata sebagai upaya penghambaan *din* (ibadah) kepada Tuhan, yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Karena bagi pendukungnya, *nadzom* memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.¹¹

Namun fungsi *nadzom* yang paling menonjol bagi masyarakat, adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional, memanfaatkan bentuk sastra tersebut, baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.¹²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analaisis Fungsi *Nadzom* (pupujian Sunda) Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah

Pemanfaatan *nadzom* sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Adapun *nadzom* yang membentangkan metode keilmuan, misalnya *nadzom* Jauharat Tauhid (aqidah), *nadzom* Akhlaq, *nadzom* Mitra Sejati (Akhlaq), *nadzom* Fasholatan, *nadzom* Laki Rabi (fiqih), *nadzom* Paras Nabi, *nadzom* Siti Patimah (kisah/sejarah), Erang-Erang Sekar Panjang, *nadzom* Sekar Melati (tasawwuf), *nadzom* Tanwirul Qari' (tajwid/Qiroat), *nadzom* Bahasa Arab, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹³

Bentuk *nadzom* yang digunakan untuk media pembelajaran atau pengajian keilmuan di Madrasah Diniyyah, pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Jenis puisi, tembang dan syair Jawa tersebut dipandang masih sangat membantu dalam

¹⁰ Moh. Muzakka, dkk.. "Tanwiru 'l-Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu 'l-Athfal: Analisis Resepsi". Yogyakarta: Tesis S2 UGM, 1999.

¹¹ Muzakka dkk, "Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa", *Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 2002.

¹² Muzakka dkk, *Kedudukan dan Fungsi Singir*, 19

¹³ Abd. Rauf Shadry, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. (Bandung: Bina Cipta, 1980), 34.

menghafalkan kaidah-kaidah atau rumus-rumus linguistik Arab, karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan, dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan, baik secara individual maupun kolektif.¹⁴

Tentang bentuk dan teks *nadzom* pada Majelis Taklim di pengajian ibu-ibu di Jawa Barat, khususnya di daerah Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Ciamis dan Mejalengka secara umum memiliki kemiripan. Hanya lagu atau irama yang dilantukan terdapat sedikit perbedaan. Berikut beberapa contoh teks *nadzoman* (*pupujian Sunda*) dari kelima wilayah tersebut:

1. **Eling-eling**

*Eling-eling ka jalma nu sok sarolat
geuwat-geuwat masing gancang ka musholla*

*Supaya meunang darajatna berjamaah
berjamaah anu tujuh likur tea*

*Arapalkeun ku sadaya umat Islam
arapalkeun ku sadaya umat Islam*

Terjemahan

Peringatan

Wahai orang yang suka salat
cepat-cepatlah ke musala

Agar mendapat pahala berjamaah
berjamaah yang berjumlah dua puluh tujuh

Hapalkanlah oleh semua umat Islam
hapalkanlah oleh semua umat Islam

2. **Allah Anu Mahaakbar**

*Allah anu Mahaakbar
Nu rohmatna Mahajembar
Nu Mahawelas ngaganjar
Ka jalma nu to'at sabar*

¹⁴ Muzakka dkk, *Kedudukan dan Fungsi Singir*, 32

*Bumi langit jeung eusina
Allah anu ngadamelna
Miara ngurus mahlukna
Ngatur hirup jeung rijkina*

*Sim abdi muji ka Allah
Resep jeung isin ku Allah
Neda pitulung ka Allah
Ngaharep rohmat ti Allah*

Terjemahan

Allah Yang Mahabesar

Tuhan yang Mahabesar
Besar dengan segala rohmatnya
Maha Pengasih dalam memberi ganjaran
Kepada orang yang taat sabar

Bumi langit beserta isinya
Tuhan jugalah yang membuatnya
Memelihara dan mengurus semua mahluknya
Mengatur kehidupan dan penghidupannya

Hamba memuji kepada-Mu ya
Tuhan Cinta dan segan pada-Mu ya Tuhan
Minta pertolongan kepada-Mu jua ya
Tuhan Rokhmat dari-Mu aku harapkan

3. ***Kaum Muslimin***

*Hey dulur kaum muslimin
regepkeun ieu siiran
manawi tamba lumayan
malahmandar-malahmandar
janten jalan kabagjaan*

*Lamun aya waktu lowong
Enggal eusi ulah lowong
Pilari elmu nu luhung
Ulah embung-ulah embung
Meungpeung umur acan nungtung*

Terjemahan

Kaum Muslimin

Wahai saudara kaum muslimin
perhatikanlah siiran ini
barangkali ada faedahnya
agar supaya agar supaya
menjadi jalan kebahagiaan

Bila ada waktu senggang
isilah jangan sampai kosong
carilah ilmu utama
jangan segan jangan segan
selagi umur belum berakhir

4. Eling-Eling Dulur

*Eling eling dulur kabeh
ibadah ulah talobeh
beurang peuting ulah weleh
bisina kaburu paeh
Sabab urang bakal mati
nyawa dipundut ku Gusti
mana kudu ati ati
kana ibadah sing ngarti
karasana keur sakarat
nyerina ka liwat liwat
kana ibadah ulah diliwat
embung milampahkeun sholat
Kaduhung ka liwat langkung
henteu nyembah ka Nu Agung
Sakarat nyeri na kalangkung
urang teh teu menang embung*

urang bakal dilungsur
dilungsur ku sifat Ghofur
malaikat nu ngalungsur
aduh abdi palalaur
Masya Allah matak gelar
di akhirat kabeh gelar
tina pakuburan ngencar
karumpul di alam mahsyar
ari ngaran mahsyar eta
palataran anu rata
panas na waktu harita
panon poe tujuh hasta
henteu aya iyuh iyuh
pikeun urang tempat nyu uh
salawasna geu pakewuh
ngupingkeun naraka ngaguruh
awak urang dirangsadan
henteu boga papakean
gawe ngan ider ideran
neangan nu nulungan
tidinya tuluy digiring
sina nyorang cukang ramping
sekeut alabatan pedang
lembut alabatan rambut
dihandap seuneu ngagolak
lega na mang implik amplik
saheab ge awak asak
se eur anu ting koceak
kapir jeung pasek ngaromong
bener nabi teh teu bohong
geuning ayeuna katembong
ngan urang anu bedegong
bareto mah teu percaya
sugan teh ngan ukur beja
ayeuna mah teu sulaya
pahala siksaan aya
aduh indung aduh bapak
kutan teuh kieu rasana
jadi jalma anu doraka
kudu asub ka naraka

*elingkeun ieu pitutur
ka sakabeh dulur dulur
elingkeun siksaan kubur
urang teh ulah takabur*

Terjemahan bahasa Indonesia

Peringatan bagi Saudara-Saudara

Ingatlah, saudaraku sekalian,
Ibadah janganlah sembrono
Siang malam jangan lalai
Jangan sampai keburu mati
Sebab kita bakal mati
Nyawa diambil oleh Allah
Sehingga harus hati hati
Untuk ibadah harus mengerti
Semuanya baru terasa saat sakaratul maut
Sakitnya tak terhinggakan
Ibadah jangan terlupakan
Jangan sampai meninggalkan solat
Menyesal baru kemudian
Tidak beribadah pada Yang Maha Agung
Saat meninggal sangat menyakitkan
Hal yang tak bisa dihindari manusia
Kita akan diturunkan
Diturunkan dengan sifat pemaaf
Malaikat yang menurunkan
Aku sangat khawatir
Masya Allah, akan digelar juga
Di akhirat semuanya keluar
Dari masing-masing kuburan akan menyebar
Berkumpul di alam mahsyar
Padang mahsyar
Adalah hamparan luas yang rata
Sangat panas cuacanya
Serasa matahari begitu dekat
Tak ada tempat berlindung
Tempat untuk berteduh
Suasana sangat penuh keributan
Terdengar suara gemuruh dari neraka

Tubuh manusia tanpa pakaian
Berjalan kian kemari
Mencari pertolongan
Dari tempat tersebut terus digiring
Melalui jembatan yang sempit
Lebih tajam daripada pedang
Lebih halus daripada rambut
Di bawah tampak api menyala besar
Sangat luas dan dalam sekali
Kalau tubuh manusia jatuh kesana,
Akan habis terbakar sekejap
Orang kafir dan fasik berkata kata
Ternyata benar kata nabi tak bohong
Baru sekarang tampak
Kenapa kita dulu selalu melanggar
Dulu di dunia tak percaya
Kiranya hanya kabar saja
Sekarang baru tampak nyata,
Ada pahala dan siksaan
Aduh ayah, aduh ibu,
Ternyata seperti ini rasanya,
Jadi orang yang berdosa
Ddimasukkan ke neraka
Ingatlah nasihat ini
Pada semua saudara
Ingatlah siksa kubur
Janganlah kita takabur

5. Sarat Wajib Saum

Ari sarat wajib saum
Sing apal heh sepuh anom
Aya lima hiji islam
Dua mukalap multalajam
Katiluna kudu kuat
Opat cageur teu madorot
Lima cicing teu angkat
Lalakon dua marhalat.

Terjemah**Syarat Wajib Puasa**

Adapun syarat wajib puasa
 Harus hapal wahai tua muda
 Ada lima, satu Islam
 Dua mukallaf multazam
 Tiga harus kuat
 Empat sehat tidak dalam madarat
 Lima lagi tidak bepergian
 yang seukuran dua marhalah

Pada dasarnya, tema-tema *nadzom* (pupujian Sunda) yang dilantunkan di Majelis Taklim seperti contoh di atas, terdapat beberapa kemiripan. Namun harus diakui ada beberapa modifikasi, baik dari segi syair maupun irama lagunya. Tema-tema *nadzom* tersebut, jika diklasifikan berdasarkan temanya, dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: Memuji keagungan Tuhan; Sholawat kepada Rasulullah Saw.; Sejarah Rasulullah Saw.; Meminta safaat kepada Rasulullah Saw.; Doa dan taubat kepada Allah SWT.; Menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal shaleh, serta menjauhi kemaksiatan; Peringatan tentang kematian, siksa kubur dan khirat; Tasawuf; dan Memberi pelajaran tentang agama.

Nilai dari *nadzom* (Pupujian Sunda), secara umum meliputi nilai pendidikan, aqidah, ibadah dan akhlak. Masing-masing *nadzom* memiliki penekanan sendiri-sendiri dalam ketiga aspek nilai. Ada yang secara spesifik menitikberatkan pada pendidikan dan pembelajaran, seperti *nadzom* tentang fikih, atau yang menerangkan tentang akhlak dan sejarah nabi.

Namun ada pula yang memiliki tiga nilai sekaligus, seperti pada *nadzom* “Geura Saradia” (cepat bersiap-siap). Nilai-nilai akidah pada *nadzom* “Geura Saradia”, menitikberatkan pada kepercayaan akan hadirnya kematian, sehingga nilai ibadah yang kemudian muncul adalah menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, sebelum terlambat dan menyesal setelah kematian datang. Sedangkan nilai akhlak yang ditonjolkan adalah adanya kesadaran pada masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadah agar tidak menyesal di kemudian hari.

Nadzom (Pupujian Sunda) juga sebagai bentuk dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Di dalamnya dapat berupa ajakan melakukan kebaikan dan melarang keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sesuai dengan

ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya, nilai-nilai akidah, syariah, maupun akhlak dan lain-lain.

Jumlah *nadzom* yang cukup banyak itu mengekspresikan berbagai bidang ilmu yang diajarkan terhadap kaum muslim. Dengan menggunakan media *nadzom* tersebut, kaum muslimin, khususnya peserta didik majelis taklim, lebih terbantu ingatannya atas hafalan yang sangat musykil sekalipun.

Tradisi *nadzom* sudah mengena di hati kaum muslimin, khususnya peserta didik majelis taklim, karena sudah puluhan tahun secara turun temurun kegiatan pengajian kaum muslimin, khususnya peserta didik majelis taklim selalu menggunakan *nadzoman* sebagai media penyampai pesan. Seperti di pengajian-pengajian sorogan, tahlilan, berzanjian, manaqiban, juga ketika akan atau setelah berjamaah sholat fardhu atau Jum'at.

PENUTUP

Nadzom (pupujian Sunda) yang mulai terpinggirkan di kalangan umat Islam di wilayah Jawa Barat, ternyata mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kaum muslimin, yaitu bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pembelajaran materi agama Islam secara terbatas. Namun di dalam keterbatasannya, ternyata pemanfaatan naskah-naskah *nadzom* dapat menjadikan kaum muslimin, khususnya peserta didik pada majelis taklim di wilayah Jawa Barat, dapat berhasil memahami materi yang cukup rumit. Hal itu karena mereka merasa terlibat dalam pembelajaran sekaligus dapat menikmati dan menyanyikan irama bait-bait *nadzom* dengan indah. Penggunaan *nadzom* sebagai media dakwah, sangat menguntungkan bagi kaum muslim, karena banyak nilai positif yang dapat di ambil. Dengan menggunakan *nadzom* mereka merasa terhibur dan tidak bosan ketika menjelang pengajian, karena cara pelafalannya diiringi dengan lagu-lagu yang menyentuh kalbu, dan meresap ke dalam hati.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Abd. Rauf Shadry, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta. 1980.
- Bukhory, Umar. "Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitab Bergenre Nadzom", *OKARA Vol II Tahun 6* (November 2011).
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002.
- Moh. Muzakka dkk, *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa (Laporan Penelitian)*. Semarang: Fakultas Sastra Sastra Undip. 2002.
- _____, "Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" dalam *Hayamwuruk*. No. 2 Th. IX. 1994.
- _____, dkk. "Tanwiru 'l-Qari' sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu 'l-Athfal: Analisis Resepsi". Yogyakarta: Tesis S2 UGM. 1999.
- Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Pujian Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun Folklore Sunda. 1971